

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN DENGAN METODE “JOB ORDER COSTING” UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PADA UMKM KAKAS (STUDI KASUS UMKM KAK AS KIJANG KOTA)

Dina Yunyati Purba¹, Inge Lengga Sari Munthe², Rizki Yuli Sari³
dinayuni03@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to determine the cost of goods sold per product using the job order costing method and conventional calculations, as well as to determine the difference in the cost of goods sold from the two methods. This research was conducted on UMKM owned by Kak Asmaini or Kak As in Kijang City, Bintan Regency. This study does not use a sample or population because UMKM are home industries and private. This study uses a quantitative descriptive method that systematically explains the final results using numbers. The data used in this study is the overall cost of the production process in May and June 2021. The results of this study indicate that there is a difference in the cost of goods sold between the job order costing method and conventional calculations. The calculation using the job order costing method causes the difference in the cost of goods sold for Atomic Crackers, Coconut Roots, Banana Chips, Sweet Potato Chips and Tribal Chips: Mackerel, glutinous rice flour, bananas, sweet potatoes and breadfruit per pack greater than the conventional calculation. This is because conventional calculations do not take into account factory overhead costs in more detail. The conclusion of this study is that the calculation of the cost of goods sold using the job order costing method is better and more accurate than conventional calculations, because the job order costing method takes into account costs in more detail during the production process to the sales process takes place.

Keywords: Cost of Sales, Conventional Method, Job Order Costing Method.

I. Pendahuluan

Berkembangnya perekonomian di era sekarang ini mau tidak mau mendorong setiap orang berani berinovasi dengan ide-ide yang kreatif untuk membuka peluang usaha bagi dirinya sendiri. Untuk itulah manusia harus dapat bekerja secara maksimal dalam membuka peluang usaha. Dalam hal ini diperlukan istilah harga pokok penjualan untuk menempatkan produk pada porsi yang penting, di dalam menentukan harga produk yang akan di jual. Hal ini yang nantinya di harapkan dapat di hitung dengan sebaik-baiknya bukan lagi dengan metode perhitungan yang biasa, melainkan dengan metode perhitungan akuntansi yang tepat.

Suatu usaha yang dijalankan tentu memiliki ketentuan dan perhitungan yang jelas, perhitungan tersebut harus menjadi sasaran tertentu dalam melakukan usaha yang hendak dicapai. Perhitungan harga jual yang tepat merupakan gambaran tentang dirinya di masa depan. Apa metode dan bagaimana penentuan harga dalam keseluruhan konteks dan konstelasi keseluruhan biaya yang ada pada umumnya, serta dalam bidang usaha yang digeluti pada khususnya. Sementara itu ketelitian di perlukan dalam menentukan harga jual produk nantinya. Bila tidak di hitung secara cermat dan teliti maka dapat merugikan usaha yang sedang digeluti. Dengan menyatukan elemen-elemen perhitungan akuntansi, yang di hitung mulai dari segala proses produksi dan apa yang akan dilakukannya saat menghitung proses produksi tersebut. Selama proses produksi berlangsung segala kebutuhan-kebutuhan dihitung seluruhnya.

Dalam kutipan jurnal penelitian oleh (Widyastuti & Mita, 2018) Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Dengan tujuan yang jelas, pihak pelaku usaha akan menetapkan harga melalui perhitungan hasil-hasil akhir yang hendak dicapai di masa mendatang melalui usaha-usahanya, dan dengan sasarannya pelaku usaha mematok target produk yang hendak dihasilkan dalam jangka waktu tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Untuk menghitung harga jual suatu produk juga harus memperhatikan bahan baku yang akan digunakan, biasanya dalam menentukan biaya bahan baku para pelaku usaha kerap sekali berpatokan pada perubahan harga bahan baku produknya, perubahan harga bahan baku tersebut bisa mengalami perubahan karna adanya kesulitan maupun kelangkaan dalam memperoleh bahan baku produk mereka. Seorang pelaku usaha harus memiliki kemampuan dan keahlian serta wewenang untuk menyusun maupun merancang usaha yang di bangun secara utuh. Penentuan harga jual produk pada usaha mikro kecil menengah sangat ditentukan oleh proses produksi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Berdasarkan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan dapat menghitung harga pokok penjualan. Berdasarkan observasi peneliti, Kak AS selaku pemilik UMKM tersebut belum memperhitungkan biaya-biaya mulai dari produksi hingga ke tahap siap dijual secara keseluruhan. Perhitungan untuk menentukan harga pokok penjualan pun masih dilakukan secara sederhana. Perhitungan biaya bahan baku tidak terlalu diperhitungkan secara terperinci antara harga bahan baku yang satu dengan yang lainnya. Beliau mengatakan bahwa perbedaan harga bahan baku bisa saling menutupi antara bahan baku yang satu dengan bahan baku yang lain. Berbedanya harga bahan baku masing-masing produk tersebut dapat menyebabkan biaya terhadap proses produksi hingga proses perhitungan harga pokok penjualan ke lima jenis produk (kerupuk atom, keripik pisang, keripik ubi, keripik sukun, dan akar kelapa) yang sebenarnya berbeda-beda dan perhitungan yang di lakukan UMKM untuk ke lima jenis usaha mereka masih menggunakan perhitungan yang sangat sederhana.

II. Metode Penelitian

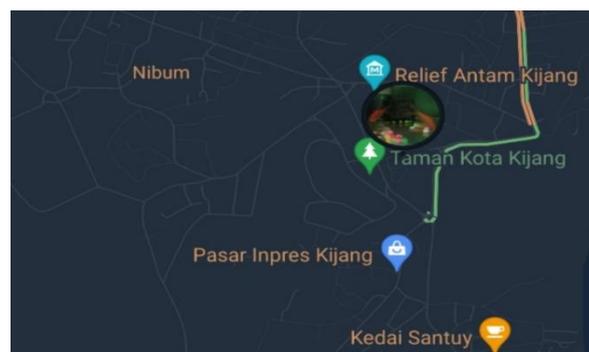
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: wawancara, dokumentasi, observasi, dan studi Pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan harga pokok penjualan melalui metode *job order costing* dan melakukan perbandingan dengan metode perhitungan yang dilakukan perusahaan untuk menentukan harga jual. Dari hasil pembahasan penelitian yang di dapatkan, kemudian ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Ada 3 langkah yang dapat dilakukan: Pertama, reduksi data

merupakan proses dimana peneliti memilih data yang dianggap pokok untuk difokuskan kedalam fokus penelitian. Dalam tahap ini data di analisis, di reduksi, dan di rangkum. Dengan tujuan menemukan data yang paling dibutuhkan. Kedua, penyajian data (*display data*): merupakan proses dimana data disajikan untuk membentuk laporan pada penelitian. Dana yang ketiga, menarik kesimpulan dan verifikasi : merupakan proses dimana data yang sudah disajikan disusun secara sistematis dan dibawa kedalam ranah kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan rumus berikut ini:

Harga Pokok Produksi	xxx
Persediaan Awal Barang Jadi	xxx
<u>Persediaan Akhir Barang Jadi</u>	<u>xxx</u>
Harga Pokok Penjualan	xxx

III. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Perumahan Anggrek Mas Blok B no 7 RT 1 RW 2, kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan. Berdasarkan letak geografisnya wilayah bintang khususnya daerah kijang memiliki hasil laut dan hasil pertanian yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat daerah kijang yang kebanyakan mempunyai keahlian dalam bercocok tanam begitu juga memiliki keahlian dalam menangkap ikan di laut. Tak heran jika hasil laut dan hasil perkebunan ataupun hasil pertanian didaerah kijang memiliki angka yang terbilang cukup tinggi. Berdasarkan letak geografisnya Kijang memiliki potensi dalam memanfaatkan hasil laut dan pertaniannya sebagai usaha yang menjanjikan bagi UMKM Kak As ataupun pelaku usaha lainnya dimasa yang akan mendatang.

Hasil Perhitungan Harga Pokok Penjualan *Job Order Costing*

Tabel 1. Kerupuk Atom

Keterangan	Bulan	
	Mei	Juni
Persediaan Awal barang dalam Proses	Rp -	Rp -
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp -	Rp -
Pembelian Bahan Baku:		
Tepung Sagu	Rp 56,000	Rp 32,000
Ikan tenggiri	Rp 280,000	Rp 160,000
Bahan Baku yang Terpakai Selama Produksi	Rp 336,000	Rp 192,000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 210,000	Rp 120,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 210,000	Rp 120,000
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 70,000	Rp 40,000
Total Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 70,000	Rp 40,000
Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp 423,612	Rp 242,064
Biaya Penolong	Rp 236,250	Rp 135,000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 59,647	Rp 34,084
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 719,509	Rp 411,148
Harga Pokok Produksi	Rp 1,335,509	Rp 763,148
Persediaan awal barang jadi	Rp -	Rp -
Persediaan akhir barang jadi	Rp -	Rp -
Harga Pokok Penjualan	Rp 1,335,509	Rp 763,148
Produk yang dihasilkan	175	100
Harga Pokok Penjualan/Perbungkus	Rp 7,631	Rp 7,631

Berdasarkan Tabel 1, maka diketahui bahwa:

- Perhitungan secara *job order costing* memperhitungkan biaya secara lebih lengkap dan rinci mulai dari bahan baku yang terpakai, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Biaya *overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan secara konvensional akan diperhitungkan secara *job order costing*, adapun biaya yang dimaksud yaitu :
 - Biaya penyusutan: Perhitungan penyusutan mesin, bangunan dan peralatan menggunakan metode garis lurus. Dalam perhitungan ini seluruh biaya penyusutan di perhitungan dengan rinci.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung: Biaya tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan sebanyak 2 orang, yaitu Kak As dan teman beliau. Biaya tersebut diperhitungkan karena Kak As dan teman beliau juga turut dalam produksi secara tidak langsung, seperti membeli bahan baku ke pasar, mengantar produk ke konsumen, dan melakukan pengemasan produk.
- Persediaan barang dalam proses awal dan akhir tidak diperhitungkan, dikarenakan produksi langsung diselesaikan saat produksi dilakukan. Dalam hal ini UMKM kak As tidak membuat stock persediaan bahan baku dalam proses pembuatan kerupuk Atom, dikarekan bahan baku yang digunakan jika di stock tidak segar karena penggunaan bahan baku ikan tenggiri.

Tabel 2. Akar Kelapa

Keterangan	Bulan	
	Mei	Juni
Persediaan Awal barang dalam Proses	Rp -	Rp -
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp -	Rp -
Pembelian Bahan Baku:		
Tepung Ketan	Rp 48,000	Rp 48,000
Bahan Baku yang Terpakai Selama Produksi	Rp 48,000	Rp 48,000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 60,000	Rp 60,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 60,000	Rp 60,000
Tenaga Kerja Tidak langsung	Rp 20,000	Rp 20,000
Total Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 20,000	Rp 20,000
Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp 103,646	Rp 103,646
Biaya Penolong	Rp 67,500	Rp 67,500
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 17,042	Rp 17,042
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 188,188	Rp 188,188
Harga Pokok Produksi	Rp 316,188	Rp 316,188
Persediaan awal barang jadi	Rp -	Rp -
Persediaan akhir barang jadi	Rp -	Rp -
Harga Pokok Penjualan	Rp 316,188	Rp 316,188
Produk yang dihasilkan	50	50
Harga Pokok Penjualan/Perbungkus	Rp 6,324	Rp 6,324

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa:

- Perhitungan secara *job order costing* memperhitungkan biaya secara lebih lengkap dan rinci mulai dari bahan baku yang terpakai, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Biaya *overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan secara konvensional akan diperhitungkan secara *job order costing*, adapun biaya yang dimaksud yaitu :
 - Biaya penyusutan: Perhitungan penyusutan mesin, bangunan dan peralatan menggunakan metode garis lurus. Dalam perhitungan ini seluruh biaya penyusutan di perhitungan dengan rinci.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung: Biaya tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan sebanyak 2 orang, yaitu Kak As dan teman beliau. Biaya tersebut diperhitungkan karena Kak As dan teman beliau juga turut dalam produksi secara tidak langsung, seperti membeli bahan baku ke pasar, mengantar produk ke konsumen, dan melakukan pengemasan produk.
- Persediaan barang dalam proses awal dan akhir tidak diperhitungkan, dikarenakan produksi langsung diselesaikan saat produksi dilakukan. Dalam hal ini UMKM kak As tidak membuat stock persediaan bahan baku dalam proses pembuatan Akar kelapa, dikarenakan pesanan terhadap produk ini terbilang jarang di pesan oleh konsumen dan bahan baku mudah di dapat.

Tabel 3. Kerupuk Pisang

Keterangan	Bulan	
	Total	Total
Persediaan Awal barang dalam Proses	Rp -	Rp -
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp -	Rp -
Pembelian Bahan Baku:		
Pisang Kepok	Rp 165,000	Rp 165,000
Bahan Baku yang Terpakai Selama Produksi	Rp 165,000	Rp 165,000
Tenaga kerja langsung	Rp 90,000	Rp 90,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 90,000	Rp 90,000
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 30,000	Rp 30,000
Total Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 30,000	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp 134,295	Rp 134,295
Biaya Penolong	Rp 101,250	Rp 101,250
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 25,563	Rp 25,563
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 261,108	Rp 261,108
Harga Pokok Produksi	Rp 546,108	Rp 546,108
Persediaan awal barang jadi	Rp -	Rp -
Persediaan akhir barang jadi	Rp -	Rp -
Harga Pokok Penjualan	Rp 546,108	Rp 546,108
Produk yang dihasilkan	75	75
Harga Pokok Penjualan/Perbungkus	Rp 7,281	Rp 7,281

Data biaya produksi berdasarkan tabel 3 merupakan data yang diperoleh pada bulan Mei dan Juni tahun 2021. Adapun penjelasan tambahan dari tabel 4.60 yaitu:

- Perhitungan secara *job order costing* memperhitungkan biaya secara lebih lengkap dan rinci mulai dari bahan baku yang terpakai, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Biaya *overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan secara konvensional akan diperhitungkan secara *job order costing*, adapun biaya yang dimaksud yaitu :
 - Biaya penyusutan: Perhitungan penyusutan mesin, bangunan dan peralatan menggunakan metode garis lurus. Dalam perhitungan ini seluruh biaya penyusutan di perhitungan dengan rinci.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung: Biaya tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan sebanyak 2 orang, yaitu Kak As dan teman beliau. Biaya tersebut diperhitungkan karena Kak As dan teman beliau juga turut dalam produksi secara tidak langsung, seperti membeli bahan baku ke pasar, mengantar produk ke konsumen, dan melakukan pengemasan produk.
- Persediaan barang dalam proses awal dan akhir tidak diperhitungkan, dikarenakan produksi langsung diselesaikan saat produksi dilakukan. Dikarenakan pembuatan keripik pisang menggunakan pisang yang masih mengkal, maka dalam hal ini UMKM kak As tidak membuat

stock persediaan bahan baku dalam proses pembuatan Keripik pisang untuk menghindari pisang yang terlalu masak.

Tabel 4. Kerupuk Ubi Sambal

Keterangan	Bulan	
	Mei	Juni
Persediaan Awal barang dalam Proses	Rp -	Rp -
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp -	Rp -
Pembelian Bahan Baku:		
Ubi Jantung	Rp 60,000	Rp 60,000
Bahan Baku yang Terpakai Selama Produksi	Rp 60,000	Rp 60,000
Tenaga kerja langsung	Rp 90,000	Rp 90,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 90,000	Rp 90,000
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 30,000	Rp 30,000
Total Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 30,000	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp 204,939	Rp 204,939
Biaya Penolong	Rp 101,250	Rp 101,250
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 21,162	Rp 21,162
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 327,351	Rp 327,351
Harga Pokok Produksi	Rp 507,351	Rp 507,351
Persediaan awal barang jadi	Rp -	Rp -
Persediaan akhir barang jadi	Rp -	Rp -
Harga Pokok Penjualan	Rp 507,351	Rp 507,351
Produk yang dihasilkan	Rp 75	Rp 75
Harga Pokok Penjualan/Perbungkus	Rp 6,765	Rp 6,765

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa:

- Perhitungan secara *job order costing* memperhitungkan biaya secara lebih lengkap dan rinci mulai dari bahan baku yang terpakai, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Biaya *overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan secara konvensional akan diperhitungkan secara *job order costing*, adapun biaya yang dimaksud yaitu :
 - Biaya penyusutan: Perhitungan penyusutan mesin, bangunan dan peralatan menggunakan metode garis lurus. Dalam perhitungan ini seluruh biaya penyusutan di perhitungan dengan rinci.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung: Biaya tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan sebanyak 2 orang, yaitu Kak As dan teman beliau. Biaya tersebut diperhitungkan karena Kak As dan teman beliau juga turut dalam produksi secara tidak langsung, seperti membeli bahan baku ke pasar, mengantar produk ke konsumen, dan melakukan pengemasan produk.
- Persediaan barang dalam proses awal dan akhir tidak diperhitungkan, dikarenakan produksi langsung diselesaikan saat produksi dilakukan. Dalam hal ini UMKM kak As tidak membuat stock persediaan bahan baku dalam proses pembuatan Keripik ubi sambal, dikarekan bahan baku terhadap produk ini mudah di dapat.

Tabel 5. Keripik Sukun

Keterangan	Bulan	
	Mei	Juni
Persediaan Awal barang dalam Proses	Rp -	Rp -
Persediaan Awal Bahan Baku	Rp -	Rp -
Pembelian Bahan Baku:		
Sukun	Rp 24,000	Rp 72,000
Bahan Baku yang Terpakai Selama Produksi	Rp 24,000	Rp 72,000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 30,000	Rp 90,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 30,000	Rp 90,000
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 10,000	Rp 30,000
Total Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 10,000	Rp 30,000
Biaya Overhead Pabrik Variable	Rp 45,278	Rp 135,834
Biaya Penolong	Rp 33,750	Rp 101,250
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp 8,521	Rp 25,563
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 87,549	Rp 262,647
Harga Pokok Produksi	Rp 151,549	Rp 454,647
Persediaan awal barang jadi	Rp -	Rp -
Persediaan akhir barang jadi	Rp -	Rp -
Harga Pokok Penjualan	Rp 151,549	Rp 454,647
Produk yang dihasilkan	25	75
Harga Pokok Penjualan/Perbungkus	Rp 6,062	Rp 6,062

Berdasarkan Tabel 5, dijelaskan bahwa:

- Perhitungan secara *job order costing* memperhitungkan biaya secara lebih lengkap dan rinci mulai dari bahan baku yang terpakai, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel. Biaya *overhead* pabrik yang tidak diperhitungkan secara konvensional akan diperhitungkan secara *job order costing*, adapun biaya yang dimaksud yaitu :
 - Biaya penyusutan: Perhitungan penyusutan mesin, bangunan dan peralatan menggunakan metode garis lurus. Dalam perhitungan ini seluruh biaya penyusutan di perhitungan dengan rinci.
 - Biaya tenaga kerja tidak langsung: Biaya tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan sebanyak 2 orang, yaitu Kak As dan teman beliau. Biaya tersebut diperhitungkan karena Kak As dan teman beliau juga turut dalam produksi secara tidak langsung, seperti membeli bahan baku ke pasar, mengantar produk ke konsumen, dan melakukan pengemasan produk.
- Persediaan barang dalam proses awal dan akhir tidak diperhitungkan, dikarenakan produksi langsung diselesaikan saat produksi dilakukan. Dalam hal ini UMKM kak As tidak membuat stock persediaan bahan baku dalam proses pembuatan Keripik sukun, dikarenakan bahan baku terhadap produk ini mudah di dapat.

Tabel 6. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan Metode Konvensional dan Metode *Job Order Costing* dari 5 Produk

Produk	Bulan Mei			Bulan Juni		
	Konvensional	<i>Job Order Costing</i>	Selisih	Konvensional	<i>Job Order Costing</i>	Selisih
Atom	Rp 6,118	Rp 7,631	Rp 1,513	Rp 6,118	Rp 7,631	Rp 1,513
Akar Kelapa	Rp 4,810	Rp 6,324	Rp 1,514	Rp 4,810	Rp 6,324	Rp 1,514
Keripik Pisang	Rp 5,768	Rp 7,281	Rp 1,513	Rp 5,397	Rp 7,281	Rp 1,884
Keripik Ubi Sambal	Rp 5,310	Rp 6,765	Rp 1,455	Rp 5,310	Rp 6,765	Rp 1,455
Keripik Sukun	Rp 4,549	Rp 6,062	Rp 1,513	Rp 4,549	Rp 6,062	Rp 1,513

Tabel 7. rbandingan perhitungan Harga Rata-rata Pokok Penjualan Perproduk dengan menggunakan Metode Konvensional dan Metode *Job Order Costing* dari 5 Produk

Produk	Bulan Mei			Bulan Juni		
	Konvensional	<i>Job Order Costing</i>	Selisih	Konvensional	<i>Job Order Costing</i>	Selisih
Atom	Rp 874	Rp 1,090	Rp 216	Rp 1,530	Rp 1,908	Rp 378
Akar Kelapa	Rp 2,405	Rp 3,162	Rp 757	Rp 2,405	Rp 3,162	Rp 757
Keripik Pisang	Rp 1,923	Rp 2,427	Rp 504	Rp 1,799	Rp 2,427	Rp 628
Keripik Ubi Sambal	Rp 1,770	Rp 2,255	Rp 485	Rp 1,770	Rp 2,255	Rp 485
Keripik Sukun	Rp 4,549	Rp 6,062	Rp 1,513	Rp 1,516	Rp 6,062	Rp 4,546

Berdasarkan rincian pada tabel 6 bahwa perbandingan harga pokok penjualan setiap produk yang menggunakan metode perhitungan pemilik usaha (konvensional) dengan metode *job order costing* tidak sama. Menggunakan perhitungan *job order costing* cenderung lebih tinggi di bandingkan perhitungan pemilik usaha (konvensional). Ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebut, diantaranya:

1. Biaya tenaga kerja langsung lebih besar pada perhitungan *job order costing*. Hal ini dikarenakan pemilik usaha hanya menghitung biaya tenaga kerja rekannya saja. Beliau tidak memperhitungkan tenaga yang dikeluarkan dirinya sendiri.
2. Biaya *overhead* pabrik dengan metode *job order costing* memiliki nilai lebih tinggi dari perhitungan secara konvensional hal ini dikarenakan pemilik usaha tidak memperhitungkan biaya penggunaan arus listrik.
3. Perhitungan biaya penyusutan mesin, peralatan dan bangunan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus. Biaya tersebut termasuk kedalam biaya *overhead* pabrik tetap dalam hal ini pemilik usaha juga tidak memperhitungkan hal tersebut.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari perhitungan harga pokok penjualan kerupuk atom, keripik ubi sambal, keripik pisang, keripik sukun dan kue akar kelapa dengan menggunakan metode konvensional dan metode *job order costing* adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok penjualan yang dilakukan pemilik usaha masih belum dilakukan secara rinci, perhitungan dilakukan secara sederhana (konvensional). Biaya-biaya yang tidak diperhitungkan oleh pemilik usaha yaitu: persediaan awal, persediaan akhir, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan peralatan, biaya pemasaran, serta biaya pemeliharaan mesin. Dalam perhitungan secara konvensional biaya listrik diperhitungkan lebih besar dari yang seharusnya. Pemilik usaha memasarkan produknya sendiri via telepon seluler yang membutuhkan biaya pulsa dan internet namun biaya tersebut tidak diperhitungkan pemilik usaha. Biaya pemeliharaan mesin dan penyusutan peralatan yang tidak diperhitungkan oleh pemilik usaha, dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk menghitung nilai penyusutan peralatan. Harga pokok penjualan yang diperoleh menggunakan metode perhitungan konvensional kerupuk atom yaitu sebesar **Rp.6118/bungkus**, akar kelapa sebesar **Rp4.810/bungkus**, Keripik sukun yaitu sebesar **Rp4.549/bungkus**, Keripik pisang sebesar **Rp5.768/bungkus** dan keripik ubi sambal yaitu sebesar **Rp5.310/bungkus**

2. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* memperhitungkan biaya-biaya produksi yang lebih rinci dari metode konvensional, biaya produksi di klasifikasikan berdasarkan kelompok biaya seperti: Persediaan awal, persediaan akhir, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya-biaya yang belum diperhitungkan secara konvensional diperhitungkan dalam metode *job order costing*. Biaya penyusutan peralatan dilakukan dengan metode perhitungan garis lurus. Biaya tenaga kerja tidak langsung diperhitungkan dalam metode *job order costing* sebanyak 2 orang yaitu kak As dan teman kak As. Kak As dan temannya juga ikut serta dalam proses produksi secara tidak langsung, sehingga biaya tenaga kerja tidak langsung harus diperhitungkan. Adapun perhitungan harga pokok penjualan yang didapatkan dengan menggunakan metode *Job costing* yaitu: Keripik ubi sambal sebesar **Rp6.765/bungkus**, Keripik pisang sebesar **Rp7.281/bungkus**, Keripik sukun sebesar **Rp6.062/bungkus**, dan kerupuk atom sebesar **Rp7.631/bungkus** dan akar kelapa sebesar **Rp6.324/bungkus**

3. Hasil selisih perbandingan harga pokok produksi menggunakan perhitungan secara konvensional dan metode *job order costing* pada usaha yang digeluti kak as dan temannya berbeda-beda per bungkusnya. Perbedaan tersebut diakibatkan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode *job order costing* nilainya lebih tinggi daripada perhitungan secara konvensional. Dari perhitungan yang digunakan *job order costing* persentase yang didapatkan dari keuntungan 5 produk tersebut yaitu: pada bulan Mei kerupuk atom sebesar **25%**, akar kelapa **31%**, keripik pisang **26%**, keripik ubi sambal **27%**, keripik sukun **33%**. Dan untuk bulan Juni kerupuk atom sebesar **20%**, akar kelapa **24%**, keripik pisang **26%**, keripik ubi sambal **22%**, dan keripik sukun **25%**.

V. Daftar Pustaka

Bintang, K., & Ade, S. (2016). Metode full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada CV SALWA MEUBEL Bintang Komara, Ade Sudarma Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Ilmia, Jurnal Ekonomi, Ilmu*, 5, 18–29.

- Dewi, S. P., Sofia, P., & Dewi, P. (2013). *Akuntansi Biaya*
- Dwiyatmoko, P. (2014). Analisis Penetapan Harga Jual Menggunakan Cost Plus Pricing pada CV. Mikita Cookies Jakarta. *Moneter*, *I*(1), 32.
- Fakhry, Z. F. (2018). *APLIKASI METODOLOGI PENELITIAN*. Yogyakarta: Deepublish.
- Johannes, A., Pelealu, H., & Mangindaan, J. V. (2018). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, *6*(2), 34–40.
- Mangasa, S., Siahaan, A., Ardin, D., & Halomoan, S. (n.d.). *Akuntansi Biaya edisi pertama Universitas HKBP Nomensen Medan*.
- Nadylah, S. (2014). Proses Penentuan Harga Jual pada Rumah Makan Citra Minang DI MAKASSAR, 59.
- Putro Ragel Tri Anggono, Oksep, A., & Yudhanto, A. S. (2016). Provinsi Kepulauan Riau Kota Tanjungpinang dalam Naskah Publikasi Oleh : Ragel Tri Anggono Putro Pogram Studi Ilmu Pemerintahan.
- Ronaldo, J. (2013). Faktor-faktor kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap peserta jamkesmas di Blu RSUD PROF.DR.R.D. Kandou Manado, *I*(4), 619–629.
- Rully, K. (n.d.). Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus UMKM CV. TRISTAR Alumunium), 17.
- Septiawan, K. S. (2010). Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. Prima (Ed.) (II, p. 5). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widyastuti, I., & Mita, D. (2018). Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dengan Metode Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual. *Jurnal Moneter*, *V*(1).
- Zinia, S. A. T. (2013). Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Based Costing Pada RSUD Pancaran Kasih GMIM. *EMBA*, *I*(3), 454–464.